

## PENGARUH KEKERASAN TERHADAP KETEPATAN INGATAN

*Thomas Gunawan,  
Esti Hayu Purnamaningsih, &  
Thomas Dicky Hastjarjo*

Universitas Gadjah Mada

### INTISARI

*Penelitian eksperimen ini menggunakan design **simple-randomized design**, dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat kekerasan tindak kejahatan terhadap ketepatan ingatan.*

*Subjek 36 orang mahasiswa UGM, terdiri atas 21 pria dan 15 wanita. Dengan mempertimbangkan jenis kelamin, subjek dibagi ke dalam 3 kelompok dengan cara **random assignment**, masing-masing kelompok terdiri dari 7 pria dan 5 wanita, menyaksikan satu jenis film tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tertentu. Ketepatan ingatan diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda.*

*Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekerasan tindak kejahatan mempengaruhi ketepatan ingatan, makin tinggi tingkat kekerasan, ketepatan ingatan akan berkurang.*

Salah satu bagian dari proses peradilan adalah upaya untuk mengumpulkan informasi, bahwa suatu tindak kejahatan memang benar-benar didukung oleh bukti yang sangat kuat. Dengan bukti tersebut hakim mempunyai dasar yang kuat untuk menyatakan seorang terdakwa bersalah atau tidak. Menurut pasal 184 ayat 1 KUHAP ada lima alat bukti yang sah, yaitu: keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. Salah satu sumber informasi yang mendukung pembuktian dalam proses peradilan adalah saksi yang melihat peristiwa dengan seksama.

Selama proses peradilan peran seorang saksi sangat dominan untuk meya-

kinkan hakim dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil. Dalam proses pembuktian di persidangan kemampuan seorang saksi dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi betul-betul diuji. Apabila seseorang mampu menggambarkan dengan jelas peristiwa yang terjadi, maka kesaksian yang diberikan dapat diyakini kebenarannya.

Tidak jarang keterangan yang telah diberikan seorang saksi kepada penyidik yang tercatat dalam berita acara penyidikan (BAP) ditolak selama proses persidangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan saksi untuk memberikan keterangan sangat terbatas. Salah satunya

adalah adanya keterbatasan kemampuan saksi di dalam menerima, mengolah dan mengingat kembali informasi.

Menurut Chaplin (1989), ingatan merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami kembali masa lalu, dengan demikian ingatan berkaitan dengan sesuatu yang telah dialami dan tersimpan dalam diri individu untuk beberapa waktu. Proses penyimpanan itu sendiri tidak berlangsung dengan sempurna, tergantung pada beberapa hal yang setiap individu dapat berbeda satu sama lain.

Pada ingatan terdapat tiga tingkatan atau tahap yang merupakan pemrosesan dari informasi yang masuk ke dalam ingatan, yaitu: pengenalan kode (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mendapatkan kembali (*retrieval*) (Atkinson, et al., 1993).

Beberapa macam ingatan yang diterima individu, seperti ingatan mengenai pengetahuan yang diterima dari sekolah, ingatan akan kejadian sehari-hari, maupun ingatan terhadap suatu kejadian yang bersifat khusus di mana individu secara tidak sengaja menghadapi kejadian itu. Ingatan seseorang mengenai suatu kejadian yang dilihat maupun yang dialami termasuk ke dalam jenis kejadian yang bersifat khusus. Kemampuan identifikasi terhadap suatu kejadian yang pernah dilihat maupun dialami berkaitan dengan situasi di mana seseorang dapat mengenal kembali informasi yang telah diperolehnya. Ada hal yang membedakan antara ingatan mengenai suatu kejadian dengan ingatan pada umumnya. Wells, et al. (dalam Perfect, 1993) mengemukakan bahwa ingatan terhadap suatu kejadian lebih berdasarkan pada saat kejadian,

dalam keadaan tidak optimal, dengan proses belajar yang bersifat insidental, dan mungkin juga adanya aspek emosional yang kuat. Ingatan mengenai suatu kejadian lebih menekankan pada detail kejadian yang khusus, sementara ingatan pengetahuan di sekolah tidak mengandung aspek emosional dan materi yang diberikan lebih diketahui.

Ketepatan ingatan dipengaruhi oleh beberapa hal. Matlin (1994) mengungkapkan ada empat faktor penting yang mempengaruhi ketepatan ingatan seseorang, yaitu: (a) konteks pada waktu memasukkan informasi ke dalam ingatan dan pada saat mengingat kembali informasi tersebut, (b) metode pengukuran yang dibedakan antara pengukuran secara eksplisit dan implisit, (c) perasaan pada saat memasukkan informasi, dan (d) keahlian yang dimiliki individu.

Ada beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan ingatan mengenai suatu kejadian tindak kejahatan yang berkaitan dengan kesaksian seorang saksi, yaitu: (a) deskripsi mengenai kejadian, (b) deskripsi mengenai orang-orang yang terlibat, dan (c) deskripsi terhadap objek (Yuille dan Cutshall, 1986; Clifford dan Scott, 1978).

Matlin (1994) mengungkapkan ketepatan ingatan saksi dapat diukur dengan kemampuan mengenali wajah pelaku kejahatan. Ellis (dalam Matlin, 1994) mengemukakan ketepatan ingatan seseorang akan berkurang dengan adanya sesuatu yang mengganggu perhatiannya untuk melihat wajah pelaku, misalnya kasus perampokan bersenjata, saksi akan terpecah perhatiannya pada senjata yang digunakan pelaku kejahatan, sehingga lupa untuk memperhatikan wajahnya.

Untuk mengukur ketepatan ingatan seseorang, terdapat dua metode pengukuran ingatan, yang pertama menggunakan tes ingatan langsung/eksplisit (*direct/explicit memory test*) dan kedua menggunakan tes ingatan tidak langsung/implisit (*indirect/implicit memory test*). Pada tes ingatan langsung terdapat dua bentuk, yaitu (a) tes recall, dan (b) tes rekognisi (Schwartz dan Keisberg, 1991; Hastjarjo, 1994).

Sutherland (Dirdjosisworo, 1985) menjelaskan pengertian kejahatan sebagai suatu perilaku yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum pidana. Sementara Bonger (1962) berpendapat bahwa kejahatan adalah perbuatan yang sangat antisosial, yang oleh negara ditentang dengan penjatuhan hukuman.

Menurut ilmu yang mempelajari tindak kriminal, kekerasan sering merupakan pelengkap dari bentuk kejahatan itu sendiri. Pengertian istilah kekerasan (*violence*) pada kejahatan mempunyai arti bahwa kekerasan yang dipergunakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik maupun psikis (Atmasasmita, 1992). Sussman dan Sugarman (Clifford dan Hollin, 1981) menjabarkan kekerasan sebagai kekerasan fisik yang dilakukan pelaku kejahatan terhadap korban sehingga korban menderita luka. Unsur kekerasan ditunjukkan dengan adanya senjata api, kekerasan fisik yang disertai dengan luka berdarah.

Bertitik tolak dari definisi di atas, maka kejahatan kekerasan menunjukkan kepada tingkah laku yang pertama-tama harus bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata

atau memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap harta benda, fisik atau mengakibatkan kematian seseorang (Atmasasmita, 1992).

Loftus (Bourne, et al. 1986) mengemukakan beberapa faktor dalam tindak kejahatan yang mempengaruhi ketepatan ingatan, yaitu: lamanya peristiwa, banyaknya objek yang tampak, kerumitan peristiwa, serta adanya kekerasan dan kegentingan.

Tindak kekerasan yang disaksikan oleh seseorang dapat menimbulkan ketegangan dan perasaan tertekan. Lazarus dan Folkman (Steptoe dan Vogeles, 1986) dalam penelitian yang dilakukan memberikan penjelasan adanya pengaruh film yang dilihat seseorang terhadap reaksi emosional.

Selanjutnya disimpulkan bahwa film yang diperlihatkan kepada individu dapat menimbulkan reaksi stres.

Dalam penelitian mengenai ingatan, faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan di antaranya adalah kekerasan (Clifford dan Hollin, 1981). Sementara itu Johnson dan Scott (Bourne, et al. 1986) menyebutkan bahwa kekerasan ditandai dengan adanya luka berdarah dan senjata akan menurunkan ketepatan ingatan. Eysenck (1979) mempunyai pendapat bahwa tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu proses elaborasi dari stimulus-stimulus yang masuk ke dalam ingatan.

Apabila seseorang mengalami stres pada waktu menyaksikan suatu kejadian, maka dapat disimpulkan bahwa ia menyaksikan kejadian dengan penuh perhatian, namun hal itu menyebabkan ingatannya lemah (Hosch, et al. 1984).

## M E T O D E

Subjek penelitian adalah 36 mahasiswa UGM, terdiri dari 21 pria dan 15 wanita. Dengan mempertimbangkan jenis kelamin subjek dibagi ke dalam 3 kelompok dengan cara *random assignment*, masing-masing kelompok berjumlah 12 orang, terdiri dari 7 pria dan 5 wanita.

Penelitian menggunakan rancangan *simple-randomized design* (Lindquist, 1953). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini ada 2.

a. Film video yang memperlihatkan suatu tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tertentu. Pengukuran tingkat kekerasan pada film tersebut dalam uji coba instrumen dilakukan dengan cara mengurutkan tingkat kekerasan dari urutan kekerasan tinggi sampai dengan urutan kekerasan rendah. Film yang diujicoba ada 9 buah. Dengan menggunakan metode pemberian urutan (*method of rank order*) (Townsend, 1953), analisis varian dua arah Friedman (Siegel, 1990) untuk mengetahui perbedaan tingkat kekerasan antar jenis tindak kejahatan dan tes ranking bertanda Wilcoxon (Siegel, 1990) diputuskan untuk mengambil tiga jenis kejahatan yang akan digunakan dalam penelitian yaitu: (1) pembunuhan untuk tingkat kekerasan tinggi, (2) penculikan untuk tingkat kekerasan sedang, dan (3) pembakaran untuk tingkat kekerasan rendah; dengan alasan bahwa ketiga jenis kejahatan tersebut menunjukkan perbedaan yang dangat signifikan ( $p < 0,01$ ).

b. Tes tipe pilihan ganda untuk mengukur ketepatan ingatan.

## Prosedur Pengambilan Data

Jalannya eksperimen diawali dengan pembagian subjek berjumlah 36 dalam 3 kelompok perlakuan secara random dengan menggunakan cara ordinal dari daftar presensi subjek (Hadi, 1987). Untuk menyetarakan jenis kelamin subjek, maka presensi dibedakan antara pria dan wanita. Setiap kelompok berisi 12 orang terdiri dari 7 pria dan 5 wanita.

Kelompok pertama menyaksikan film tindak kejahatan pembunuhan, sepuluh menit kemudian kelompok kedua menyaksikan film tindak kejahatan penculikan, dan sepuluh menit kemudian kelompok ketiga menyaksikan film tindak kejahatan pembakaran. Ingatan subjek diukur 30 menit setelah subjek menyaksikan film. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal adalah 20 menit.

## Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis varian klasifikasi tunggal (Hadi, 1988). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dilakukan terlebih dahulu uji homogenitas dan uji normalitas. Untuk mengetahui perbedaan tiap kelompok dilakukan dengan uji-t.

Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan Program Statistical Package for Social Sciences/PC+ (SPSS/PC+) Versi 4.0.

## H A S I L

Dari analisis varian klasifikasi tunggal diperoleh nilai F sebesar 9,8801 ( $p = 0,0002$ ), berarti ada perbedaan ketepatan ingatan antara tindak kejahatan dengan

tingkat kekerasan tinggi, sedang, rendah. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varian Klasifikasi Tunggal

Sumber Variasi	JK	db	MK	F	p
Antar A	22,056	2	11,028	9,8801	0,0002
dalam	36,833	33	1,116	-	-
Total	58,889	35	-	-	-

**Keterangan:**

A = tingkat kekerasan tindak kejahatan.

Selanjutnya dari uji perbedaan yang dilakukan antar tingkat kekerasan tindak kejahatan, diperoleh nilai t seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Uji-t Antar Kelompok yang Menyaksikan Film Kejahatan dengan Tingkat Ke-kerasan yang Berbeda

Perbedaan antar kelompok	Nilai t	db	p
Klp. I - Klp. II	-2,15	22	0,02
Klp. I - Klp. III	-4,70	22	0,00
Klp. II - Klp. III	-2,18	22	0,02

**Keterangan:**

Klp I = menyaksikan film tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tinggi

Klp II = menyaksikan film tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan sedang

Klp III = menyaksikan film tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan rendah

Hasil perhitungan nilai rata-rata ketepatan ingatan setiap kelompok adalah sebagai berikut:  $\bar{X}$  Klp I = 9.5000;  $\bar{X}$  Klp II = 10.4167;  $\bar{X}$  Klp III = 11,467.

Dari rangkuman uji-t dan nilai rata-rata ketepatan ingatan dapat disimpulkan bahwa:

a. Ada perbedaan ketepatan ingatan antara subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tinggi dengan tingkat kekerasan sedang. Ketepatan ingatan lebih baik pada subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan sedang ( $\bar{X}$  Klp II  $\bar{X}$  Klp I).

b. Ada perbedaan ketepatan ingatan antara subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tinggi dengan tingkat kekerasan rendah. Ketepatan ingatan lebih baik pada subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan rendah ( $\bar{X}$  Klp III  $\bar{X}$  Klp I).

c. Ada perbedaan ketepatan ingatan antara subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan sedang dengan tingkat kekerasan rendah. Ketepatan ingatan lebih baik pada subjek yang menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan rendah ( $\bar{X}$  Klp III  $\bar{X}$  Klp II).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kekerasan tindak kejahatan mempengaruhi kete-

patan ingatan, makin tinggi tingkat kekerasan suatu tindak kejahatan, maka ketepatan ingatannya makin berkurang.

## DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa ketepatan ingatan seseorang dipengaruhi oleh jenis kejadian yang mereka saksikan. Jenis kejadian yang mengandung unsur kekerasan cenderung melemahkan ingatan (Clifford dan Scott, 1978). Sementara itu hasil penelitian Loftus, et al. (dalam Morris dan Morris, 1985) menunjukkan adanya pengaruh yang merusak ingatan pada film-film dengan tingkat stress yang tinggi. Seseorang yang menyaksikan suatu tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan yang tinggi dapat mengalami stres maupun kecemasan (Clifford dan Hollin, 1981). Lazarus dan Folkman (dalam Steptic dan Voge, 1986) juga menegaskan adanya pengaruh film yang diperlihatkan terhadap reaksi emosional. Stres maupun kecemasan yang muncul pada saat menyaksikan tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tinggi dapat berakibat ingatan terhadap peristiwa tersebut tidak akurat.

Eysenck (1979) memberikan pendapat bahwa tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu proses elaborasi terhadap stimulus-stimulus yang masuk ke dalam ingatan, secara sekilas tampaknya stres maupun kecemasan memberi kesiapan untuk merespon keadaan di sekeliling, namun pada kenyataannya stres maupun kecemasan telah mengganggu proses pengenalan kode (*encoding*). Eysenck (Hosch, et al. 1984) mengemukakan bah-

wa kewaspadaan yang ditumbuhkan oleh stres akibat kekerasan yang disaksikan dapat menghambat proses pengambilan informasi dari ingatan dengan memperbanyak informasi yang mengganggu selama proses penyimpanan. Informasi tersebut dapat berupa gambaran buruk terhadap tindak kriminal tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Scott (Bourne, et al. 1986) menunjukkan adanya pengaruh kejadian yang disaksikan oleh seseorang dengan proses pemasukan informasi ke dalam ingatan. Ketepatan ingatan seseorang yang melihat peristiwa kejahatan dengan adanya unsur kekerasan diketahui secara konsisten dan signifikan lebih buruk dibandingkan dengan seseorang yang melihat peristiwa kejahatan tanpa adanya unsur kekerasan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Clifford dan Scott yang dikutip oleh Clifford dan Hollin (1981) membedakan antara kejahatan dengan kekerasan dan tanpa kekerasan dengan hasil bahwa ketepatan ingatan lebih akurat pada kejahatan tanpa kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E. & Bem, D.J. 1993. *Introduction to Psychology* (11th ed.). Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.
- Atmasasmita, Ramli. 1992. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung: PT Eresco.
- Bonger, W.A. 1962. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Cetakan kedua, terjemahan. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.

- Bourne, L.F., Dominowski, R.L., Loftus, E.F. & Healy, A.F. 1986. *Cognitive Processes*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chaplin, E.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. terjemahan. Jakarta: Rajawali.
- Clifford, B.R. & Hollin, C.R. 1981. Effect of the Type of Incident and Number of Perpetrators on Eyewitness Memory. *Journal of Applied Psychology*, 66, p. 364-370.
- Clifford, B.R. & Scott, J. 1978. Individual and Situational Factors in Eyewitness Testimony. *Journal of Applied Psychology*, 63, p. 351-359.
- Dirdjosisworo, S. 1984. *Bunga Kampar Kriminologi*. Bandung: CV Armico.
- Eysenck, M.W. 1979. Anxiety, Learning and Memory: A Reconceptualization. *Journal of Research in Personality*, Vol. 13, p. 363-385.
- Hastjarjo, T.D. 1994. Pengukuran Ingatan. *Buletin Psikologi*, Tahun II, No. 2, Hal. 18-25.
- Hosch, H.M., Leippe, M.R., Manichioni, P.M. & Coper, D.S. 1984. Victimization, Self-Monitoring and Eyewitness Identification. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 69, No. 2, p. 280-288.
- Lindquist, E.F. 1956. *Design and Analysis of Experiments in Psychology and Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mathin, Margaret. W. 1994. *Cognition* (3rd ed.). Orlando: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Morris, Valerie & Morris, Peter, E. 1985. The Influence of Question Order on Eyewitness Accuracy. *British Journal of Psychology*, 76, 365-377.
- Perfect, T.J., Watson, E.L. & Wagstaff, G.F. 1993. Accuracy of Confidence Ratings Associated with General Knowledge and Eyewitness Memory. *Journal of Applied Psychology*, 78, 144-147.
- Schwartz, B. & Reisberg, D. 1991. *Learning and Memory*. New York: W.H. Norton and Company.
- Stephens, A. & Vogele, C. 1986. Are Stress Responses Influenced by Cognitive Appraisal? An Experimental Comparison of Coping Strategies. *British Journal of Psychology*, 77, 243-255.
- Townsend, John. C. 1953. *Introduction to Experimental Method for Psychology and The Social Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Yuille, J.E & Cutshall, J.I. 1986. A Case Study of Eyewitness Memory of Grune. *Journal of Applied Psychology*, 71, No. 2, p. 291-301.